Psikofusi:
Jurnal Psikologi Integratif Vol. 7 No. 7 Juli 2025

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) DIKELAS 2B MI AL-ISTIQOMAH BANYUSARI KARAWANG

Labiyb Abqariy[1], Djoko Nugroho[2]
labibabkory29@gmail.com[1], djokonugroho@pelitabangsa.ac.id[2]
Universitas Pelita Bangsa

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apa yang menyebabkan anak-anak di kelas 2B MI Al-Istiqomah Banyusari Karawang lamban belajar (slow learner), dan juga untuk mengetahui seberapa efektif metode Applied Behavior Analysis (ABA) sebagai intervensi. Berdasarkan hasil pengamatan akademik dan sosial, tiga siswa yang menjadi subjek penelitian telah diidentifikasi sebagai siswa yang lambat dalam belajar. Adapun faktor penyebab anak lamban belajar dikelas 2B Mi Al-Istiqomah diantaranya kurang konsentrasi, kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya, kesulitan memahami materi, dan kurangnya kemandirian dalam mengerjakan tugas. Metode penelitian menggunakan desain A-B-A (satu kasus) dan menguji kemampuan membaca dan berhitung selama satu minggu. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan berhitung meningkat selama fase intervensi, tetapi ada penurunan atau stabilitas selama fase baseline kedua. Penelitian ini menemukan bahwa intervensi ABA meningkatkan kemampuan akademik siswa dalam jangka pendek; namun, untuk mempertahankan hasil dan mengatasi tantangan akademik, sosial, dan psikologis yang dihadapi siswa, diperlukan pendekatan tambahan dan dukungan berkelanjutan.

Kata Kunci : Anak Lamban Belajar; Faktor Penyebab; Slow Learning; Analisis Pendidikan; Mi Al-Istiqomah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang mampu bersaing di tingkat global dan cerdas.Namun, beberapa siswa mungkin tidak memahami dan mengikuti pelajaran dengan kecepatan yang sama. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar adalah salah satu fenomena yang sering terjadi di kelas. Fenomena ini dikenal dengan istilah slow learner atau anak lamban belajar. Layanan pendidikan memiliki kemampuan untuk menangani masalah belajar yang sering dihadapi siswa. Salah satu masalah belajar yang paling umum di Sekolah Dasar adalah masalah lambat belajar, juga dikenal sebagai slow leaner (Haryanti, 22) [1].

Slow learner adalah anak yang belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya tetapi masih dapat berkembang dengan metode yang tepat. Mereka tidak memiliki gangguan intelektual atau keterbelakangan mental, tetapi mereka membutuhkan dukungan yang lebih intensif, pendekatan yang lebih individual, dan perhatian khusus untuk mengatasi kesulitan pembelajaran. Slow learner tidak termasuk dalam kategori anak dengan keterbelakangan mental, namun merujuk pada anak dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Seringkali, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan, anak yang lambat belajar membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak-anak lainnya.Anak tuna grahita tidak termasuk dalam kategori anak lamban belajar, yang didefinisikan sebagai anak lamban belajar (Nurfadhillah et al., 2021) [2]

Siswa lamban belajar berbeda dari siswa biasa ketika berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa lamban belajar seringkali tidak fokus dan tidak memperhatikan instruksi guru; mereka bermain sendiri, melamun, tidak aktif, berbicara sendiri, dan tidak terlibat dalam diskusi kelompok. Siswa yang lambat belajar tidak dapat berinteraksi dan hanya mengganggu siswa lain. Akibatnya, siswa biasa tidak ingin dikelompokkan dengan siswa yang lambat belajar. Dikarenakn ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa lamban belajar menjawab tidak terkait dengan pertanyaan, lalu apasaja kah faktor yang mempengaruhi anak lamban belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi lambannya belajar siswa, faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam, seperti kondisi psikologis dan motivasi siswa, serta dari luar, seperti metode pengajaran guru dan dukungan lingkungan siswa. Dengan mengetahui penyebabnya, diharapkan dapat dibuat strategi pembelajaran yang lebih baik yang memenuhi kebutuhan siswa yang lambat belajar.

Untuk memecahkan suatu masalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk mempelajari masalah saat ini secara menyeluruh dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang situasi yang dihadapi oleh siswa, guru, dan orang tua. Metode pengumpulan data yang digunakan termasuk observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan orang tua serta analisis dokumen yang berkaitan dengan prestasi akademik siswa.

Analisis alasan mengapa anak di kelas 2 B MI Al-Istiqomah Banyusari Karawang lambat belajar harus mempertimbangkan faktor psikologis, sosial, pengajaran, kesehatan, dan lingkungan anak. Untuk menyelesaikan masalah ini, penting untuk mengidentifikasi elemen yang memengaruhi setiap siswa secara unik dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih inklusif. Pendekatan holistik melibatkan guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya, seperti psikolog pendidikan, untuk membuat lingkungan sekolah yang ideal untuk tumbuh kembang anak.

Masalah lambat belajar dapat diatasi dengan pendekatan yang personalisasi, pemberian penguatan positif, dan kerja sama antara guru, orang tua, dan orang lain. Untuk memastikan bahwa intervensi membawa hasil terbaik, evaluasi dan pemantauan berkala sangat penting.

Mengacu pada permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (slow learner) dikelas 2 B Mi Al-Istiqomah Banyusari Karawang"

KAJIAN TEORI

A. Definisi Lamban belajar (Slow Learnier)

Slow learner adalah anak yang belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya tetapi masih dapat berkembang dengan metode yang tepat. Mereka tidak memiliki gangguan intelektual atau keterbelakangan mental, tetapi mereka membutuhkan dukungan yang lebih intensif, pendekatan yang lebih individual, dan perhatian khusus untuk mengatasi kesulitan pembelajaran. Slow learner tidak termasuk dalam kategori anak dengan keterbelakangan mental, namun merujuk pada anak dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata. Seringkali, mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan, anak yang lambat belajar membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak-anak lainnya.Anak tuna grahita tidak termasuk dalam kategori anak lamban belajar, yang didefinisikan sebagai anak lamban belajar (Nurfadhillah et al., 2021)

Orang yang lambat belajar tidak berarti tidak cerdas atau tidak mampu belajar,sebaliknya, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan lebih terstruktur untuk mencapai hasil yang optimal. Mereka mungkin memerlukan lebih banyak pengulangan, waktu lebih lama, atau bantuan tambahan untuk memahami topik atau keterampilan tertentu.

B. Grand Theory

Berbagai grand teori dapat digunakan untuk memahami lambat belajar pada anak. Teori-teori ini menjelaskan komponen kognitif, lingkungan, sosial, dan perkembangan yang mempengaruhi proses belajar. Untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, pendekatan yang luas dan beragam diperlukan untuk menangani lamban belajar, Adapun grand teori dapat digunakan untuk memahami lambat belajar diantaranya (Thahir, 2018) [3]:

1. Teori Kognitif (Jean Piaget)

Teori kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menegaskan bahwa keterlambatan belajar dapat disebabkan oleh keterbatasan dalam proses berpikir dan pemahaman anak. Anak yang lamban belajar juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur informasi dan menggunakan strategi belajar yang efektif. Menurut Jean Piaget, ada lima tahap perkembangan kognisi: sensori motorik (0-2 tahun), tahap pra-operasi (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-12 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas) (Whildan,2021) [4].

2. Teori Behaviorisme (B.F. Skinner)

Menurut Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan dan penguatan. Anak yang lambat belajar mungkin tidak menerima penguatan positif yang cukup, sehingga mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar. Teori belajar behavioristik mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada bagaimana belajar membantu menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan dasar (stimulus), yang menghasilkan hubungan antara perilaku reaktif (respons) dan hukum-hukum mekanistik (Jelita et al ., 2023) [5].

Menurut Murniyati & Suyadi (2021) [6] teori belajar behavioristik yang dikembangkan oleh B.F Skinner membahas bagaimana perubahan perilaku terjadi dan dianggap sebagai hasil belajar. Teori ini menjelaskan berbagai komponen yang mempengaruhi kecepatan pembelajaran dalam konteks pembelajaran lambat (Slow learner), termasuk bagaimana penguatan dan kondisioning berfungsi dalam situasi pembelajaran yang berlangsung lebih lama.

Dalam teori behavioristik, penguatan, atau reinforcement, mendorong perilaku untuk menjadi lebih baik. Jika penguatan tidak cukup kuat atau tidak diatur dengan tepat, pembelajaran dapat tertunda. Misalnya, jika seseorang mendapatkan penguatan yang jarang atau tidak sesuai dengan perilaku yang mereka inginkan, perilaku tersebut mungkin akan muncul lebih lambat. Teori belajar behavioristik membentuk teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pembentukan perilaku yang tampak sebagai hasil dari pendidikan (Insannia et al., 2024) [7].

3. Teori Erikson

Beberapa elemen dari teori Erikson daru buku utama Erikson, yaitu Childhood and Society (1950) yang dapat membantu menjelaskan istilah "Slow lerner" atau "Lamban belajar" dalam konteks perkembangan anak diantaranya :

1. Tahap Industry vs. Inferiority (Industri vs. Inferioritas)

Menurut teori Erikson, anak-anak pada usia 6–12 tahun mulai mengembangkan keterampilan dan rasa pencapaian di berbagai aspek kehidupan mereka, seperti akademik, sosial, dan fisik. Mereka memperoleh keahlian dan belajar berkolaborasi.

Slow lerning atau Lamban belajar bisa terjadi seorang anak mengalami kesulitan dalam belajar dan tidak mampu mengatasi tantangan akademis, mereka mungkin merasa inferior atau tidak mampu dibandingkan dengan teman sebayanya yang belajar lebih cepat. Selain itu, jika mereka merasa gagal dalam pencapaian sosial atau akademik, mereka mungkin merasa rendah diri dan kurang percaya diri, yang pada gilirannya mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar lebih lanjut. Dalam kasus seperti ini, lambat belajar dapat terjadi.

2. Dampak Rasa Inferioritas

Anak yang lambat belajar mungkin frustrasi atau tertekan karena kesulitan mengikuti pelajaran, yang dapat menyebabkan perasaan inferior. Erikson menekankan betapa pentingnya dukungan orang tua dan guru untuk membantu anak membangun rasa percaya diri dan kemampuan. Rasa inferioritas anak dapat diperburuk jika mereka merasa tidak dihargai karena kesulitan belajar mereka atau tidak menerima dukungan yang cukup.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Dukungan

Lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan guru sangat penting pada tahap perkembangan ini. Jika anak-anak mengalami kesulitan belajar dan merasa didukung dan dihargai, mereka lebih cenderung untuk mengatasi rasa inferioritas mereka dan terus berkembang secara positif. Di sisi lain, jika lingkungan mereka lebih berfokus pada prestasi akademik daripada proses belajar itu sendiri, anak-anak yang lambat belajar dapat merasa terisolasi atau tidak dihargai.

Sangat penting bagi semua orang untuk memahami perkembangan psikososial anak, terutama di era revolusi industri 4.0, yang menghadapi tantangan yang berbeda dengan konteks kehidupan sebelumnya. Teori psikososial Erik Erikson membantu orang tua dan guru memahami bagaimana mendidik anak menuju taraf kedewasaan yang ideal dan cemerlang. Erik Erikson percaya bahwa setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi hingga usia lanjut, yang dia tunjukkan dalam teori psikososialnya yang terkenal (Mokalu & Boangmanalu, 2021)[8].

4. Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)

Menurut Albert Bandura, observasi dan imitasi adalah cara pembelajaran terjadi. Tidak adanya model atau pengaruh sosial yang mendukung pembelajaran, seperti orang tua, guru, atau teman sebaya, dapat menyebabkan proses belajar yang lambat. Keluarga adalah lingkungan yang memberikan pendidikan paling lama (Rasyid et al., 2020) [9].

5. Teori Keterikatan (Attachment Theory)

John Bowlby dan Mary Ainsworth mengembangkan teori ini yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua atau pengasuh sangat penting untuk

perkembangan belajar anak. Jika seorang anak mengalami ikatan emosional yang tidak aman atau terganggu, hal ini dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar secara efektif. Menurut (Khoirunnisa, 2021)[10], membangun kelekatan yang aman membantu anak-anak merasa lebih percaya diri dan lebih mampu mengendalikan emosi mereka.

C. Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar

Faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan belajar anak dapat beragam dan seringkali mencakup kombinasi faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian yang relevan, beberapa komponen utama diidentifikasi:

1. Keterbatasan Kognitif

Anak-anak yang lamban belajar sering kali memiliki keterbatasan kognitif, yang membuat mereka lebih sulit untuk memproses data dibandingkan dengan teman sebayanya. Ini dapat mencakup kesulitan untuk menyelesaikan tugas akademik, mengingat informasi, dan memahami materi pelajaran (Nurfadhillah et al., 2022) [11].

2. Masalah Kesehatan

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan mental mereka. Masalah kesehatan yang terjadi selama masa prenatal, kelahiran, atau setelah kelahiran juga penting (Nurfadhillah et al., 2021) [2].

Menurut penelitian Armella & Rifdah, (2022) [12] faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak termasuk gangguan fungsi otak, faktor keturunan, faktor lingkungan, dan faktor nutrisi. Namun, jika dilihat dari fenomena kesulitan belajar dalam proses pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri anak atau peserta didik. Faktor eksternal berasal dari situasi di luar anak atau peserta didik.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan di kelas IV B SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat menunjukkan bahwa elemen psikologis, lingkungan keluarga, dan karakteristik individu adalah penyebab anak yang lambat belajar. Beberapa studi juga menemukan pengaruh orang tua, kesulitan penyesuaian, dan faktor genetik sebagai komponen penting yang memengaruhi kemampuan belajar anak (Nurfadhillah, Alia, et al., 2021) [13].

Adapun penelitian terdahulu menurut (Ismi Nur Fadila1, 2019) [14] faktor penyebab anak lamban belajar adalah kapasitas kognitif siswa yang lamban untuk belajar, sehingga setiap kali mereka mengerjakan soal guru, mereka membuat jawaban yang tidak sesuai dengan soal dan hanya diisi semampunya. Sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus untuk membantu siswa yang berkebutuhan khusus; alih-alih, mereka dibantu oleh guru kelas masing-masing. Guru menghadapi tantangan karena fokusnya tidak hanya pada siswa yang lambat belajar tetapi juga pada siswa yang cukup mahir dalam pembelajaran. Faktor-faktor sebelum kelahiran, saat proses kelahiran, dan lingkungan adalah beberapa penyebab siswa lambat belajar.

D. Pentingnya Pola Asuh Orang Tua

Menurut Handayani et al., (2020) pola asuh adalah cara orang tua menjaga dan mendidik anak mereka, termasuk kebutuhan, kesenangan, dan pendidikan mereka [15]. Keluarga dianggap sebagai institusi pendidikan utama yang paling banyak mempengaruhi perkembangan anak. penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi karakter dan sikap sosial anak. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mengubah cara mereka mendidik anak mereka karena ada beberapa alasan mengapa mereka tidak dapat menerapkan pola asuh yang mereka inginkan, kondisi ini supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan nyaman, aman, dan nyaman meskipun memiliki keterbatasan (Devianto, 2022) [16].

Keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial adalah beberapa faktor lingkungan yang dapat memengaruhi anak lamban belajar, atau siswa yang lambat belajar. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan belajar dan perkembangan kognitif mereka. Pola asuh yang melibatkan orang tua dalam membantu anak

belajar, seperti membaca bersama atau membantu mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sangat mendukung anak menghadapi kesulitan akademik, mereka akan lebih termotivasi dan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, untuk membantu anak yang lambat belajar membutuhkan pola asuh yang tepat dari orang tua. Menurut (Susilo & Savira, 2023) [17] Pola asuh orang tua yang tepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak lambat belajar, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu memberikan perhatian lebih dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak.

Menurut Listian Indriyani Achmad, (2024)[18] Pendidikan dan bimbingan orang tua sangat memengaruhi perkembangan kepribadian remaja, dan penting bagi keluarga untuk menjalin komunikasi yang efektif untuk mencegah perilaku menyimpang. Ketika orang tua tidak memberikan dukungan yang konsisten, baik secara emosional maupun pendidikan, anak bisa merasa cemas dan tidak percaya diri.

E. **Dukungan Sosial (Teman dan Guru)**

Manurut (Mansyur, 2022) [19] Anak-anak yang lambat belajar (Slow Learner) , berada di batas kecerdasan dengan rentang IQ antara 70 dan 90. Bimbingan belajar sangat penting bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan potensi diri siswa. Ini diwujudkan melalui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berkaitan erat dengan strategi pembelajaran karena strategi pembelajaran adalah kumpulan tugas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Guru menggunakan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini harus disesuaikan dengan keadaan siswa, waktu, dan suasana kelas (Supriyani et al., 2022)[20].

Bagi anak-anak yang lamban belajar, terutama di kelas 2 B, dukungan sosial dari guru dan teman sebaya sangat penting. Siswa yang lambat belajar adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk membantu mereka, mereka memerlukan dukungan dari teman sebaya atau siswa reguler.

Teman sebaya memberikan dukungan kepada siswa yang lamban belajar (slow learning) berupa: (Debi Julianti, Zahra Khusnul Lathifah, 2023)[21]

1. Dukungan emosional berupa memberikan semangat dan perhatian.
2. Dukungan instrumental termasuk rangkulan dan ajakan.
3. Dukungan informasi termasuk menjelaskan materi yang sulit dipahami, memberi tahu siswa yang belajar lambat kesalahan, dan lainnya.

Menurut Djoko Nugroho (2024) [22] pentingnya menangani berbagai aspek kehidupan anak-anak sekolah dasar, termasuk kesehatan mereka, hubungan mereka dengan teman sebaya, harapan orang tua, dan metode pendidikan dan bimbingan yang mereka terima. Selain itu, keseimbangan emosi dianggap penting dan dapat dicapai dengan pengendalian lingkungan dan pengembangan keterampilan untuk mengelola dan menanggapi emosi secara seimbang.

Faktor-faktor ini bisa menjadi penyebab mengapa beberapa anak belajar lebih lambat daripada yang lain. Anak-anak dengan gangguan emosional atau kesehatan yang tidak terkelola dengan baik, misalnya, akan lebih lambat dalam belajar karena masalah-masalah ini sering mengganggu mereka. Demikian juga, anak-anak yang merasa terisolasi secara sosial atau tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari orang tua atau guru cenderung mengalami kesulitan dalam belajar.

METODE

A. Setting Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al – Istiqomah yang terletak di Banyusari, Karawang yakni di Kampung Mekarsari RT 001/005 Desa Jayamukti, Kecamatan Banyusari,

Kabupaten Karawang. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei. Penelitian ini mengenai faktor anak lamban belajar (Slow Learner).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang terlibat dalam kegiatan penelitian dan diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, Subjek penelitian terdiri dari:

1. Anak-anak yang masuk dalam kategori slow learner di kelas 2 B MI Al-Istiqomah
2. Guru kelas 2 B Karena mereka memiliki wawasan tentang perilaku dan perkembangan akademik anak-anak tersebut.
3. Teman sebaya yang berada dalam kelas yang sama dengan anak-anak slow learner

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskritif kualitatif dengan metode studi kasus yaitu menganalisis masalah yang ada di lingkungan sosial sesuai dengan apa yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang peristiwa yang terjadi, menemukan masalah, dan memberikan gambaran rinci tentang faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada peristiwa tersebut.

D. Tenik Pengumpulan data

1. Wawancara Mendalam:

   Wawancara dilakukan kepada guru kelas 2B, anak-anak lamban belajar, dan teman sekelas untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pengalaman mereka dalam proses bimbingan dan tantangan belajar yang dihadapi anak lamban belajar.

2. Observasi

   Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas 2B, serta interaksi antara guru dan anak-anak lamban belajar. Observasi ini bertujuan untuk melihat menganalisis faktor penyebab anak tersebut lamban dalam belajar.

3. Dokumentasi

   Memeriksa dokumen yang berkaitan dengan perkembangan akademik siswa di MI Al-Istiqomah kelas 2 B berupa; Laporan perkembangan anak, nilai ujian, dan catatan tambahan tentang kemajuan atau masalah belajar anak.

E. Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, menjabarkan, dan menggambarkan kondisi objek penelitian menggunakan informasi yang ada di lapangan. Berikut adalah langkah-langkah analisis data deskriptif kualitatif dengan desain A-B-A (Single Case), adalah pendekatan yang fokus pada satu atau beberapa kasus individu:

1. Reduksi Data

   Data mentah lapangan berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menyajikan dan menjawab pertanyaan penelitian, pemilihan data harus dilakukan. Setelah pemilihan data selesai, data kemudian disederhanakan dengan mengambil data utama yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Penyajian Data

   Setelah disusun melalui proses reduksi data, informasi ini dipresentasikan dalam bentuk narasi deskriptif. Setelah dipresentasikan secara rinci, informasi ini merupakan sumber informasi yang dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dibahas dalam

penelitian ini. Setelah informasi ini dipresentasikan secara rinci, langkah berikutnya adalah membahas informasi tersebut.

Data dikumpulkan secara visual (Grafik) dan dianalisa apakah ada perubahan pada saat intervensi, peneliti memperkenalkan atau mengubah variabel independen (Intervensi) dan mengamati dampaknya pada variabel dependen (Perilaku, gejala, dan kondisi).

3. Penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan dan dibahas secara menyeluruh, tahap selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menemukan solusi untuk masalah yang ada dalam penelitian ini.

F. Diagram Alir

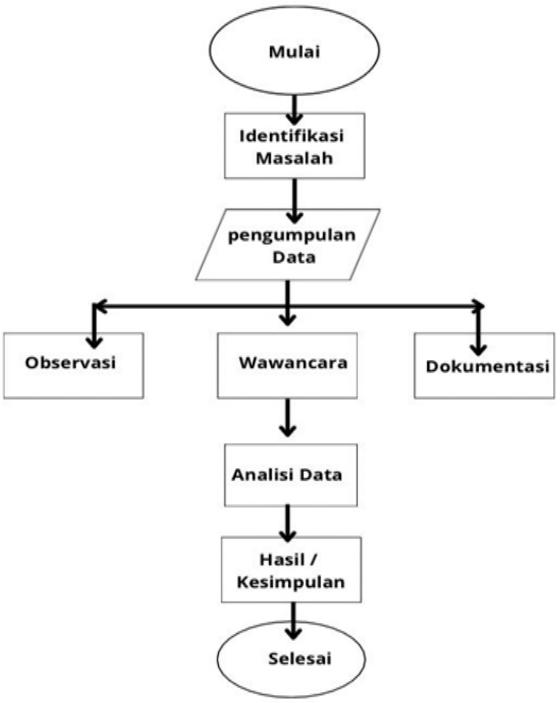

HASIL PENELITIAN

A. HASIL

Penelitian ini dilakukan kelas 2B di MI Al-Istiqomah Banyusari, Karawang. Fokus penelitian ini adalah 3 siswa yang telah diidentifikasi oleh guru sebagai siswa yang lambat belajar atau slow learner, berdasarkan hasil pengamatan akademik dan sosial mereka Selama 1 minggu, metode Applied Behavior Analysis (ABA) digunakan untuk intervensi 3 subjek tersebut.

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa 3 siswa menunjukkan tanda-tanda belajar yang lambat; mereka memiliki kemampuan akademik di bawah rata-rata, menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil pengamatan akademik dan sosial mereka Selama 1 minggu, metode Applied Behavior Analysis (ABA) digunakan untuk intervensi 3 subjek tersebut

Adapun hasil observasi dengan metode ABA

Hasil. 1 Observasi desain A-B-A (Single Case)

Inisial Z

Sesi	Tanggal	Fase (A/B)	Kegiatan	Kata Benar	Kata Salah	Persentase Keberhasilan (%)	Catatan Perilaku
1	19/05/25	A1 (Baseline 1)	Membaca	19	6	76 %	Mulai mengenali huruf beberapa kata
2	21/05/25	A1 (Baseline 1)	Behitung	5	5	50%	Kesulitan dalam menghitung pengurangan
3	19/05/25	B1 (Intervensi 1)	Membaca	21	4	84%	Sedikit kesalahan dalam menyambungkan kata
4	21/05/25	B1 (Intervensi 1)	Berhitung	10	0	100%	Berhitung lancar dan tepat dengan bantuan
5	19/05/25	A2 (Baseline 2)	Membaca	20	5	80%	Sedikit bingung dalam membaca
6	21/05/25	A2 (Baseline 2)	Berhitung	4	6	40%	Menunjukan prustasi dalam pengurangan

Inisial A

Sesi	Tanggal	Fase (A/B)	Kegiatan	Kata Benar	Kata Salah	Persentase Keberhasilan (%)	Catatan Perilaku
1	19/05/25	A1 (Baseline 1)	Membaca	20	5	80%	Mulai mengenali huruf bebrapa kata
3	21/05/25	A1 (Baseline 1)	Behitung	3	7	30%	Kesulitan dalam menghitung pengurangan
4	19/05/25	B1 (Intervensi 1)	Membaca	24	1	96%	Sedikit Kesalahan dalam membaca
6	21/05/25	B1 (Intervensi 1)	Berhitung	10	0	100%	Berhitung lancar dan tepat dengan bantuan
7	19/05/25	A2 (Baseline 2)	Membaca	24	1	96%	Sedikit kesalahan kata dalam membaca
9	21/05/25	A2 (Baseline 2)	Berhitung	5	5	50%	Menunjukan prustasi dalam pengurangan

Inisial R

Sesi	Tanggal	Fase (A/B)	Kegiatan	Kata Benar	Kata Salah	Persentase Keberhasilan (%)	Catatan Perilaku
1	19/05/25	A1 (Baseline 1)	Membaca	24	1	96%	Sedikt kesalahan dalam membaca
3	21/05/25	A1 (Baseline 1)	Behitung	6	4	60%	Mulai pandai penjumlahan dan pengurangan
4	19/05/25	B1 (Intervensi 1)	Membaca	25	0	100%	Membaca lancar dan cepat
6	21/05/25	B1 (Intervensi 1)	Berhitung	100	0	100%	Menghitung lancar dan tepat dengan bantuan
7	19/05/25	A2 (Baseline 2)	Membaca	25	0	100%	Membaca lancar dan cepat
9	21/05/25	A2 (Baseline 2)	Berhitung	9	1	90%	Sedikit kesalahan dalam pengurangan

Grafik 1. Analisi Data Hasil Penelitian Kemampuan Membaca

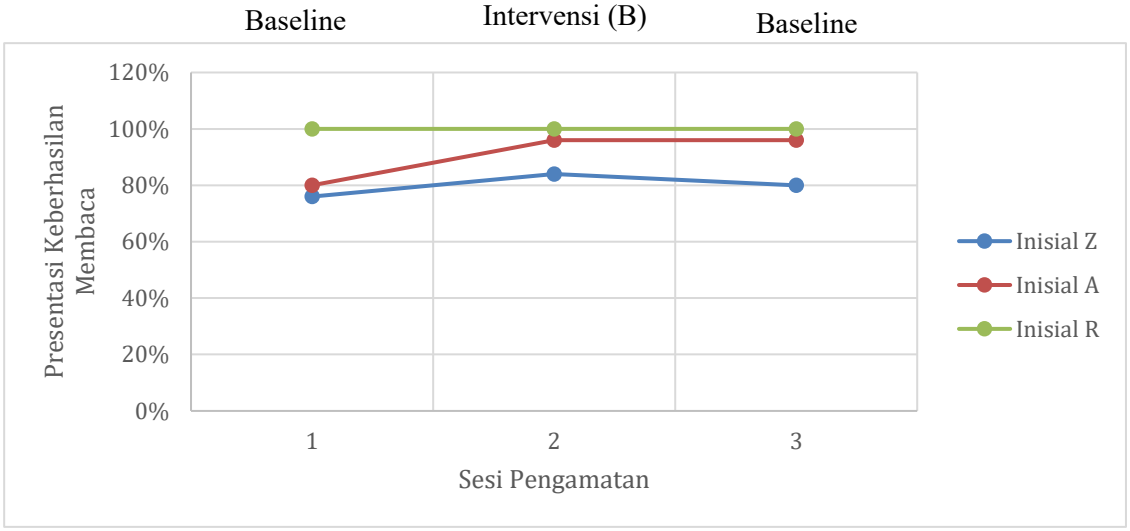

Berdasarkan dari grafik di atas tersebut dapat diuraikan bahwa pada kondisi fase Intervensi 1, setiap anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca dibandingkan dengan fase Baseline 1. Pada fase Baseline 2, tingkat keberhasilan membaca sebagian besar stabil atau sedikit menurun, tetapi tetap lebih baik dari Baseline awal, yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

Grafik 2. Analisi Data Hasil Penelitian Kemampuan Berhitung

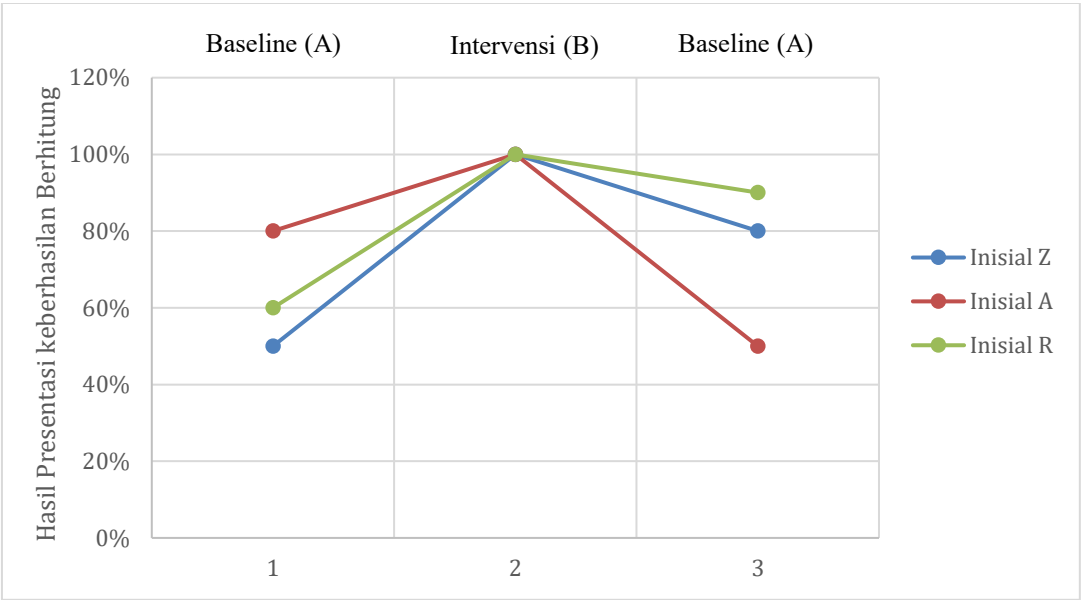

Berdasarkan dari grafik di atas tersebut dapat diuraikan bahwa pada kondisi fase Intervensi 1 kita dapat melihat bahwa semua anak (Z, A, dan R) menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam kemampuan berhitung mereka dibandingkan dengan fase Baseline 1. Misalnya, Z hanya memiliki 50% pada awalnya, tetapi pas intervensi langsung dia memiliki 100%. Sama halnya dengan A dan R, yang semuanya naik 100%.

Tetapi pada kondisi fase Baseline 2. Z dan R masih dapat mempertahankan kinerja yang cukup baik (80 persen dan 90 persen), hanya A yang turun sedikit ke 50 persen, bahkan

kurang dari baseline awalnya.

Jadi, pada dasarnya, intervensi ini cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung. Namun, hasil individu berbeda-beda. Ada yang turun drastis, ada yang tetap stabil. Agar hasilnya lebih konsisten, mungkin perlu mencari metode tambahan.

Berikut ini adalah hasil dari pengamatan yang dilakukan pada dua aspek kemampuan membaca dan berhitung. Pada bagian membaca, intervensi yang diberikan berhasil meningkatkan persentase keberhasilan semua peserta pada fase Intervensi 1 dibandingkan Baseline 1. Namun, pada fase Baseline 2, ada perbedaan dalam mempertahankan keberhasilan, dengan beberapa peserta mengalami penurunan, dan yang lain mampu mempertahankan peningkatan.

Pada kemampuan berhitung, pola yang sama juga terlihat, yaitu ada peningkatan signifikan pada fase Intervensi 1 dari Baseline 1, tetapi keberhasilan berhitung cenderung turun atau berubah pada Baseline 2, menunjukkan bahwa efektivitas intervensi untuk mempertahankan hasil untuk waktu yang lama belum maksimal.

Oleh karena itu, intervensi yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung dalam jangka pendek; namun, untuk memastikan bahwa peningkatan ini terus berlanjut dalam jangka panjang, diperlukan pendekatan tambahan yang mendukung. Setelah intervensi selesai, peserta harus diberi dukungan dan dipantau secara teratur.

Berdasarkan observasi yang peneliti amati saat pembelajaran di kelas 2B adalah sebagai berikut:

No	Aspek yang Diamati	Keterangan (Deskripsi)
1.	Keterlibatan dalam Pembelajaran	Siswa lamban belajar tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi, dan berpartisipasi dalam diskusi.
2.	Konsentrasi dan Fokus	Siswa lamban belajar tidak menunjukkan konsentrasi penuh saat belajar atau sering teralihkan perhatiannya.
3.	Interaksi dengan Teman Sebaya	Siswa lamban belajar jarang berinteraksi dengan teman-teman lainnya selama pembelajaran atau terlihat cenderung menyendiri
4.	Tingkat Kesulitan dalam Menyelesaikan Tugas	Siswa lamban belajar kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
5.	Perilaku Ketika Menghadapi Kesulitan	Siswa lamban belajar menunjukkan perilaku positif, seperti mencari bantuan, atau menunjukkan frustrasi ketika menghadapi kesulitan
6.	Respon terhadap Bantuan Guru	Respon guru menerima bantuan pada anak disleksia.
7.	Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran	Siswa lamban belajar menggunakan alat bantu pembelajaran, seperti buku bergambar atau materi lain, untuk

		mempermudah belajar.
8.	Perilaku Sosial	Siswa lamban belajar menunjukkan sikap jarang bersosialisasi seperti berbagi dan bekerja sama dengan teman-teman
9.	Kemandirian dalam Belajar	Siswa lamban belajar tidak bisa mengerjakan tugas secara mandiri atau selalu membutuhkan bantuan

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan ciri-ciri siswa yang lamban dalam belajar. Mereka menghadapi sejumlah tantangan dalam hal akademik, sosial, dan kemandirian belajar; mereka juga kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan tingkat konsentrasi yang rendah, dan cenderung berinteraksi secara pasif dengan teman sebaya mereka. Selain itu, ia sangat kesulitan menyelesaikan tugas secara mandiri dan mudah merasa frustrasi saat menghadapi masalah.

Siswa masih sangat terbatas dalam bersosialisasi dan belajar sendiri, dan mereka membutuhkan perhatian khusus. Mereka juga menunjukkan respon positif terhadap bantuan guru dan dapat membantu dengan alat bantu pembelajaran yang tepat.

Secara umum, siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual, dukungan psikologis yang konsisten, dan media atau teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya untuk meningkatkan keterlibatan, fokus, dan keterampilan sosial dan akademik mereka.

Pembahasan

Anak yang lamban dalam belajar bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut ini adalah beberapa penyebab utama yang umum terjadi, baik dari sisi internal (dalam diri anak) maupun eksternal (lingkungan) (Abdullah & Syahrani, 2024) [23]:

1. Faktor Internal termasuk kecemasan, ketidakpercayaan diri, dan kemampuan kognitif yang buruk.
2. Faktor ekternal termasuk pengajaran yang monoton dan kurangnya dukungan orang tua.
3. Faktor emosional siswa juga lebih lambat dalam menanggapi karena faktor sosial-emosional seperti hubungan teman sebaya yang buruk dan tekanan akademik.

Adapun menurut Nabillah & Abadi, (2019) [24] hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah faktor internal, yang berasal dari siswa sendiri, seperti kurangnya minat dan motivasi siswa untuk matematika; yang kedua adalah faktor eksternal, yang berasal dari luar siswa sendiri, seperti pendekatan guru yang tidak menarik bagi siswa.

Untuk mendapatkan bantuan yang tepat bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan belajar, penting untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan tersebut. Beberapa penyebab utama, baik internal maupun eksternal, adalah sebagai berikut:

A. Faktor Internal (dari dalam diri anak):

1. Faktor Kognitif

Salah satu penyebab utama kelambanan belajar anak adalah faktor kognitif. Faktor kognitif mencakup semua hal yang berkaitan dengan kemampuan mental atau proses berpikir seseorang, seperti bagaimana mereka mempersepsikan, memahami, mengingat, menganalisis, dan menggunakan informasi. Faktor-faktor ini sangat penting dalam proses belajar karena berhubungan langsung dengan cara otak manusia memproses informasi.

Semua hal yang berkaitan dengan kemampuan mental atau proses berpikir seseorang, seperti cara mereka mempersepsikan, memahami, mengingat, menganalisis, dan menggunakan informasi, termasuk faktor kognitif, sangat penting untuk proses belajar karena berhubungan langsung dengan cara otak manusia memproses data (Hasan Basri, 2018) [25].

2. Faktor Psikologis

Segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi mental dan emosional seseorang yang memengaruhi cara mereka menerima, memproses, dan merespons informasi selama proses belajar disebut sebagai faktor psikologis dalam belajar.

Faktor ini sangat penting karena perasaan dan pikiran anak sangat menentukan apakah mereka akan termotivasi, percaya diri, atau hanya merasa cemas dan takut gagal saat belajar. Meskipun gangguan psikologis tidak selalu terlihat secara fisik, dampaknya bisa sangat kuat terhadap kecepatan dan efektivitas belajar anak. Anak yang terlihat "lamban" bukan berarti mereka tidak cerdas, mungkin karena mereka menghadapi tekanan emosional atau psikologis. Menurut Mohammad Erlangga, (2022) Faktor psikologis menjadi yang paling penting untuk diperhatikan. Ada tujuh komponen psikologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa: kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan [26].

3. Faktor Fisik

Faktor fisik sangat memengaruhi kemampuan belajar anak karena berhubungan langsung dengan kondisi tubuh dan fungsinya, seperti kesehatan, indra, dan energi. Jika ada masalah fisik, otak dan tubuh anak tidak dapat berfungsi dengan baik untuk menerima atau memproses pelajaran.

Siswa yang memiliki kesehatan fisik yang baik akan membantu mereka melakukan kegiatan belajar dengan baik dan mencapai hasil belajar yang baik juga. Sebaliknya, siswa yang sakit, terutama jika sakitnya sangat parah, harus dirawat secara intensif di rumah sakit, ia kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi dalam belajar. Akibatnya, ia tidak akan berhasil dalam belajar dan bahkan dapat mengalami kegagalan belajar (Azza Salsabila & Puspitasari, 2020) [27].

B. Faktor Ekternal

1. Faktor Keluarga

Menurut R.Fitri (2024) [28] Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Perhatian orang tua, dukungan emosional, komunikasi yang efektif, latar belakang pendidikan keluarga, dan keadaan keuangan terbukti memiliki korelasi yang signifikan dengan keinginan siswa untuk belajar. Selain itu, pengaruh tersebut diperkuat oleh ketersediaan fasilitas belajar di rumah dan persepsi anak terhadap dukungan keluarganya

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah memiliki peran penting dalam mendukung atau menghambat proses belajar anak, Sekolah harus menyediakan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, lingkungan yang inklusif, dan dukungan psikologis dan akademik yang memadai jika anak lamban belajar. Sekolah sangat penting untuk mendukung pertumbuhan akademik dan non-akademik siswa. Sekolah dengan lingkungan belajar yang bagus, guru yang hebat, dan sistem yang mendukung akan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Lingkungan sekolah dapat berdampak positif pada keberlangsungan kegiatan.pembelajaran di sekolah, serta dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar (FAJRI, 2019) [29].

3. Faktor Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Lingkungan sosial dan masyarakat adalah salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar anak. Anak-anak akan belajar dengan lebih baik jika mereka menerima dukungan

positif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang tidak baik dapat menghambat proses tersebut. Lingkungan sosial yang baik dapat berdampak positif pada hasil belajar siswa. Semakin baik lingkungan sosial siswa, semakin besar motivasi mereka untuk berprestasi (Khairunnisa & Rigianti, 2023) [30].

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor berikut menyebabkan siswa kelas 2B MI Al-Istiqomah lambat belajar: kurangnya keterlibatan aktif, konsentrasi dan fokus yang rendah selama pembelajaran, kesulitan memahami materi pelajaran, kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya, dan kurangnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas.
2. Interaksi menggunakan metode Applied Behavior Analysis (ABA) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca dan berhitung pada ketiga siswa yang belajar lambat dalam waktu singkat.
3. Meskipun fase intervensi berjalan lebih baik, hasil dari fase baseline kedua menunjukkan bahwa intervensi belum sepenuhnya efektif tanpa bantuan.
4. Untuk meningkatkan keterlibatan, fokus, dan kemampuan sosial dan akademik anak yang lamban belajar, pendekatan pembelajaran yang lebih individual, dukungan psikologis, dan penggunaan media dan teknik pembelajaran yang sesuai diperlukan.
5. Agar peningkatan akademik dan sosial anak lamban belajar dapat bertahan dalam jangka panjang, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran tambahan dan pemantauan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

[1] N. Haryanti, "Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, p. 437, 2022, doi: 10.35931/am.v6i2.1006.

[2] S. Nurfadhillah, A. Anjani, E. Devianti, N. Suci Ramadhanty, and R. Amalia Mufidah, "Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner)," *PENSA J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 3, pp. 416–426, 2021, [Online]. Available: https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa

[3] A. Thahir, "Psikologi Perkembangan," *Aura Publ.*, pp. 1–260, 2018, [Online]. Available: http://repository.radenintan.ac.id/10934/

[4] L. Whildan, "Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget," *Permata J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, p. 11, 2021, doi: 10.47453/permata.v2i1.245.

[5] M. Jelita, L. Ramadhan, R. Pratama, Andy, F. Yusri, and L. Yarni, "Teori Belajar Behaviorostik," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, pp. 404–411, 2023.

[6] Murniyati and Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta," *J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 11, no. 2, p. 181, 2021, [Online]. Available: https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam

[7] M. Insannia, A. D. Rouf, and H. Syam, "Implikasi Teori Belajar Behavioristik Pada Siswa," *Adiba J. Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 295–303, 2024.

[8] V. R. Mokalu and C. V. J. Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *VOX EDUKASI J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 12, no. 2, pp. 180–192, 2021, doi: 10.31932/ve.v12i2.1314.

[9] R. Rasyid, M. Marjuni, A. Achruh, M. R. Rasyid, and W. Wahyuddin, "Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam," *AULADUNA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 7, no. 2, p. 111, 2020, doi: 10.24252/auladuna.v7i2a1.2020.

[10] N. I. R. N. Khoirunnisa, “Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan,” *Penelit. Psikol.*, vol. 8, pp. 39–40, 2021.

[11] S. Nurfadhillah, P. B. Aulia, and A. Rachmadani, “Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Hambatan Membaca) pada Sekolah Inklusi di SDN Cipete 4 Kota Tangerang,” *Alsys*, vol. 2, no. 6, pp. 661–670, 2022, doi: 10.58578/alsys.v2i6.624.

[12] R. Armella and K. M. N. Rifdah, “Kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar,” *Sultan Idris J. Psychol. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 14–27, 2022.

[13] S. Nurfadhillah, F. Alia, A. R. Setyadi, S. Robiah, and A. Damiyah, “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) DI SD NEGERI JELAMBAR 01 JAKARTA BARAT,” vol. 3, pp. 408–415, 2021.

[14] Y. N. D. Ismi Nur Fadila1, “Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (slow learner) di Sekolah Dasar,” *J. Pengabdi. Mhs.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019.

[15] R. Handayani, I. Purbasari, and D. Setiawan, “Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga,” *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 11, no. 1, pp. 16–23, 2020, doi: 10.24176/re.v11i1.4223.

[16] A. Devianto, “Hubungan Pengetahuan Terhadap Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Studi Literatur,” *J. Nurs. Invent. E-ISSN 2828-481X*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, 2022, doi: 10.33859/jni.v3i1.185.

[17] I. N. Susilo and S. I. Savira, “Pola asuh orang tua pada anak dengan lambat belajar,” *Character J. Penelit. Psikol.*, vol. 10, no. 02, pp. 847–867, 2023.

[18] S. M. Djoko Nugroho, Listian Indriyani Achmad, “Pengasuhan Keluarga Dasar Pembentukan Kepribadian,” vol. 2, no. 1, pp. 15–21, 2024.

[19] A. R. Mansyur, “Telaah Problematika Anak Slow Learner dalam Pembelajaran,” *Educ. Learn. J.*, vol. 3, no. 1, p. 28, 2022, doi: 10.33096/eljour.v3i1.147.

[20] W. Supriyani, I. N. Karma, and B. N. Khair, “Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 7, no. 3b, pp. 1444–1452, 2022, doi: 10.29303/jipp.v7i3b.781.

[21] A. M. Debi Julianti, Zahra Khusnul Lathifah, “Dukungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Kelas Iv),” *Al-Kaff J. Sos. Hum.*, vol. 1, no. 2, pp. 48–70, 2023, [Online]. Available: https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/8199%0Ahttps://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/download/8199/3705

[22] N. N. Djoko Nugroho,Agustian Agustian, Listian Indriyani Achmad, Rini Sulistiyowati, Saiful Muktiali, “Emotion Regulation Strategies To Enhance Intelligence In Elementary School,” vol. 2, no. 1, 2024.

[23] M. N. Abdullah and A. I. Syahrani, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Lambat Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Muhsin Makassar,” vol. 4, no. 2, pp. 110–122, 2024.

[24] T. Nabillah and A. P. Abadi, “Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa,” pp. 659–663, 2019.

[25] H. Basri, “Cognitive Ability In Improving The Effectiveness Of Social Learning For Elementary School Students,” *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–9, 2018, [Online]. Available: https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/11054

[26] Mohammad Erlangga, “Peran Psikologi Pendidikan Terhadap Permasalahan Belajar Siswa,” *INCARE, Int. J. Educ. Resour.*, vol. 2, no. 5, pp. 513–530, 2022, [Online]. Available: https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/337

[27] Azza Salsabila & Puspitasari, “Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi

Belajar Siswa," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 5, no. 2, p. 191, 2020, doi: 10.31851/jmksp.v5i2.3770.

[28] A. S. Rahmawati Fitri , Latifah Syafitri , Resti Anzani, "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 12, pp. 5740–5746, Dec. 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i12.1262.

[29] Z. FAJRI, "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Sd/ Mi," *J. IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, vol. 7, no. 2, p. 46, 2019, doi: 10.36841/pgsdunars.v7i2.477.

[30] N. Khairunnisa and H. A. Rigianti, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 3, pp. 1360–1369, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i3.1477.